

Fenomenologi Dukungan Suporter Perempuan (Studi atas Pengalaman Anggota *Viking Girls* dalam Mendukung Persib Bandung)

Anggita Lestari, Risa Widia Wati, Shinta Hartini Putri

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: anggitapartawijaya@gmail.com; rispawidia@gmail.com; shintahartiniputri@unibi.ac.id

Abstrak

Viking Girls merupakan komunitas suporter Persib Bandung yang bertujuan memberikan dukungan kepada klub. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengalaman, motif, dan makna anggota komunitas dalam mendukung Persib Bandung dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman positif anggota mencakup terbentuknya relasi dan pertemanan, penguatan identitas diri, akses yang lebih luas dalam mendukung, serta dikenal oleh suporter lain. Pengalaman negatif yang muncul adalah pelecehan seksual, diskriminasi gender, keterlibatan dalam kerusuhan, dan minimnya rasa aman saat mendukung. Because of motives meliputi pengaruh keluarga dan pertemanan, ketertarikan pada warna biru, serta karakter maskulin. Sementara itu, in order to motives mencakup keinginan melindungi suporter perempuan, mengekspresikan diri, menunjukkan loyalitas, menegaskan keberadaan suporter perempuan, membangun identitas, dan menjalin pertemanan. Makna yang ditemukan adalah bahwa dukungan mereka memberikan pengaruh psikologis bagi pemain Persib Bandung.

Kata Kunci: Fenomenologi, Makna, Persib Bandung, Suporter Perempuan, Viking Girls

Abstract

Viking Girls is a supporter community of Persib Bandung dedicated to providing support for the club. This study aims to explore the experiences, motives, and meanings constructed by members of the community in supporting Persib Bandung, using a qualitative method and Alfred Schutz's phenomenological approach. The findings show that positive experiences include the formation of relationships and friendships, strengthened self-identity, broader access to support activities, and increased recognition from other supporters. Negative experiences involve sexual harassment, gender discrimination, exposure to riots, and a lack of safety during matches. The because-of motives include family and peer influences, a fondness for the color blue, and masculine (tomboy) characteristics. The in-order-to motives consist of the desire to protect fellow female supporters, express themselves, demonstrate loyalty, assert the presence of female supporters, build identity, and form friendships. The meaning of their support lies in its psychological impact on Persib Bandung players.

Keywords: Phenomenology, Meaning, Persib Bandung, Female Supporters, Viking Girls

1 PENDAHULUAN

Perkembangan suporter sepak bola di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, termasuk munculnya komunitas suporter perempuan di Bandung, yaitu Viking Girls. Komunitas ini merupakan suporter perempuan Persib Bandung dengan jumlah anggota yang besar, sehingga kehadirannya menjadi fenomena yang memberi warna baru dalam dunia sepak bola. Viking Girls berfungsi sebagai ruang interaksi antaranggota dalam memberikan dukungan kepada Persib Bandung. Komunitas ini terbentuk pada tahun 1993 dengan nama Ladies Vikers, kemudian berganti menjadi Viking Girls pada tahun 1997, yang bermakna “para penjelajah perempuan.” Saat ini, Viking Girls memiliki sekitar 250 anggota aktif yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta di luar negeri seperti Hong Kong dan Arab Saudi.

Viking Girls konsisten hadir di stadion, tepatnya di tribun timur, untuk mendukung Persib Bandung melalui kehadiran langsung, menyanyikan chant, membeli tiket, merchandise, hingga melakukan awayday. Dukungan ini diberikan atas dasar kecintaan terhadap klub. Sepak bola bukan hanya olahraga, tetapi juga bisnis, identitas politik, dan keyakinan yang termodifikasi dalam sebuah perayaan yang penuh gairah (Iswandi Syahputra, 2016). Dalam dunia sepak bola, fanatisme menjadi hal yang kerap muncul dan dapat memicu perilaku agresif. Namun, fanatisme suporter pada dasarnya berakar pada rasa cinta dan dedikasi terhadap klub. Kekalahan Persib Bandung, misalnya, tidak menyurutkan dukungan Viking Girls, yang menunjukkan kuatnya loyalitas suporter.

Sebagai suporter perempuan, anggota Viking Girls tentu memiliki motif dan tujuan tertentu. Dalam fenomenologi Schutz, terdapat because motives yang mendahului in order to motives, sehingga tindakan seseorang dipahami melalui konteks motivasional yang membentuk kesadaran sosial (Basrowi, 2014 dalam Zaenuddin & Handoyo, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Kuswarno (2013:22), fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran, yaitu bagaimana individu mengalami suatu fenomena dan memaknai pengalaman tersebut dari sudut pandang orang pertama. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan mengungkap makna, konsep, dan pengalaman mengenai dukungan komunitas Viking Girls terhadap klub Persib Bandung. Secara khusus, penelitian ini mendalami pemaknaan loyalitas dan bentuk dukungan yang diberikan suporter perempuan dalam komunitas tersebut.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Kelompok

Ririn Puspita Tutiasri, mengutip Hariadi (2011), menjelaskan bahwa kelompok memiliki ciri-ciri utama, yaitu terdiri dari dua orang atau lebih, adanya interaksi antaranggota, memiliki tujuan bersama, serta memiliki struktur dan pola hubungan berupa peran, norma, dan relasi antaranggota. Selain itu, kelompok juga memiliki groupness atau rasa kebersamaan sebagai satu kesatuan. Mengacu pada A. Maslow dalam Tutiasri (2016), pemahaman mengenai kelompok dapat dimulai dari proses pertumbuhan individu yang memiliki berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, prestasi dan prestise, serta kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, komunikasi kelompok dipahami sebagai proses penyamaan makna di antara anggota kelompok. Burgoon dan Ruffner (dalam Tutiasri, 2016) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pertukaran informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah. Definisi ini mencakup empat elemen utama: interaksi tatap muka, jumlah partisipan, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan anggota untuk memahami karakteristik pribadi satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, komunitas suporter Viking Girls termasuk ke dalam kategori komunikasi kelompok karena terdiri dari individu-individu yang memiliki tujuan bersama, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut, saling mengenal, serta memandang diri mereka sebagai bagian dari satu kesatuan kelompok.

2.2 Komunitas

Dalam konteks komunitas manusia, MA Fazrin (2018) menjelaskan bahwa individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, serta berbagai kondisi lain yang serupa. Wanger (dalam Fazrin, 2018) mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok individu yang saling berbagi perhatian, permasalahan, serta kegemaran terhadap suatu hal, dan berinteraksi secara berkelanjutan sehingga tercipta saling pemahaman antaranggota.

Selanjutnya, artikel media online yang dikutip Zakky (2020) memaparkan beberapa definisi komunitas menurut para ahli, salah satunya Wahit (2005). Wahit menjelaskan bahwa komunitas merupakan kelompok individu yang tinggal pada wilayah tertentu, memiliki nilai, keyakinan, dan minat yang relatif sama, serta melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Ia membagi komunitas ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Komunitas berdasarkan Lokasi
Komunitas yang terbentuk karena kedekatan geografis, di mana para anggotanya saling mengenal dan memberikan kontribusi terhadap lingkungan.
2. Komunitas berdasarkan minat
Komunitas yang terbentuk karena kesamaan ketertarikan atau minat tertentu, seperti komunitas seni, fotografi, atau gim. Jenis ini merupakan yang paling banyak ditemui.
3. Komunitas berdasarkan komuni
Komunitas yang terbentuk karena adanya kepentingan dan nilai dasar bersama dalam organisasi sosial masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, komunitas suporter Viking Girls dapat dikategorikan sebagai komunitas berbasis minat, karena anggotanya memiliki ketertarikan yang sama terhadap klub Persib Bandung. Selain itu, kesamaan perhatian, kegemaran, dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antaranggotanya sejalan dengan penjelasan Wanger (dalam Fazrin, 2018) mengenai karakteristik komunitas sebagai kelompok yang saling berbagi dan saling memahami melalui interaksi yang berkelanjutan.

2.3 Identitas Diri

Dalam artikel media online, Panuju dan Umami (dalam Purwanti, 2013) menyatakan bahwa identitas merupakan suatu bentuk persatuan yang terbentuk dari asas, cara hidup, serta pandangan-pandangan yang memengaruhi cara individu memandang dirinya dan orang lain. Identitas dipahami sebagai inti diri yang menentukan bagaimana seseorang menilai dirinya dalam interaksi sosial. Dalam psikologi, konsep identitas merujuk pada kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi dan Shaleh (dalam Purwanti, 2013), yang menekankan munculnya perasaan identitas diri sebagai bagian dari perkembangan individu.

Menurut Fearon (dalam Mulyono, 2007), terdapat tiga pengertian dasar yang umum digunakan para ahli dalam mendefinisikan identitas diri:

1. Keanggotaan dalam komunitas, yang membuat seseorang merasa terlibat, termotivasi, dan berkomitmen, serta menjadikan komunitas tersebut sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan. Identitas terbentuk melalui interaksi intensif dengan lingkungan sosial dan umumnya mencakup identitas sosial.
2. Konsep diri yang bersifat abstrak dan jangka panjang, yaitu pemahaman individu tentang siapa dirinya, yang mencerminkan eksistensi dan harga dirinya (self-esteem). Identitas pada aspek ini berfungsi sebagai motivator perilaku dan memunculkan keterlibatan emosional terhadap hal-hal yang dianggap mencerminkan dirinya.
3. Potensi dan status bawaan, seperti jenis kelamin dan keturunan, yang juga menjadi bagian dari identitas diri seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, identitas diri dapat disimpulkan sebagai kesadaran individu dalam memaknai dirinya sebagai pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta menjalankan peran penting dalam kehidupan sosial.

2.4 Suporter Sepak Bola

Kehadiran suporter memainkan peran penting dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Dalam sebuah pertandingan, suporter menjalankan dua fungsi sekaligus: sebagai penonton dan sebagai bagian dari penampilan yang turut memengaruhi dinamika permainan. Dibandingkan penonton biasa yang cenderung pasif, suporter berperan lebih aktif melalui nyanyian, gerakan, kreativitas, dan ekspresi dukungan di dalam stadion. Giulianotti (dalam Iswandi, 2016:27) membagi khalayak sepak bola ke dalam beberapa kategori, yaitu spectators (penonton), supporters (pendukung), followers (pengikut), fans (penggemar), dan flaneurs.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan kelompok suporter menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Kemunculan kelompok suporter terorganisasi memberikan dampak positif terhadap atmosfer pertandingan dan industri sepak bola nasional, terutama melalui perubahan gaya dukung dan perilaku di stadion. Suporter sepak bola dikenal sebagai pendukung aktif yang memberikan dukungan berdasarkan rasa cinta dan fanatisme terhadap klub (Anantha, 2014). Fanatisme ini terkadang sangat kuat, bahkan dapat melampaui batas.

Berdasarkan uraian tersebut, suporter dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang memberikan dukungan intensif kepada klub sepak bola yang mereka anggap penting. Suporter turut menghidupkan pertandingan dan memberikan energi bagi keberlangsungan sepak bola. Suporter yang ideal adalah mereka yang sportif, tidak anarkis, serta memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap tim.

Viking Girls merupakan kelompok suporter yang berperan aktif dalam menghidupkan suasana pertandingan melalui kehadiran langsung di stadion, nyanyian, dan berbagai bentuk dukungan lainnya. Selain itu, komunitas ini juga mengampanyekan penolakan terhadap kekerasan dan pelecehan, sebuah inisiatif yang penting mengingat kerentanan suporter perempuan terhadap praktik tersebut serta dampaknya terhadap kenyamanan dan keselamatan di lingkungan sepak bola.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan komprehensif. Metode penelitian dipahami sebagai alat ilmiah untuk memecahkan masalah, baik secara subjektif maupun objektif. Dalam pendekatan kualitatif, ukuran populasi atau sampel tidak menjadi prioritas; yang diutamakan adalah kedalaman dan kualitas data. Selama data yang diperoleh mampu menjelaskan fenomena secara memadai, penambahan sampel tidak diperlukan (Kriyantono, 2014:56). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya. Data dianalisis tanpa menggunakan statistik, tetapi melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif mempelajari manusia dalam setting keseharian sehingga pengalaman dan perilaku informan dapat dipahami dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, atau psikologis yang melingkupinya (Haryono, 2020). Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian berupaya mengungkap dan memahami realitas berdasarkan perspektif subjek. Bogdan dan Taylor (dalam Hamzah, 2020:52) menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada pemaknaan tindakan manusia dari sudut pandang pelaku. Creswell dan Poth (2018:121) menekankan bahwa fenomenologi bertujuan menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah individu terkait suatu konsep atau gejala. Watt dan Berg (dalam Hamzah, 2020:53) juga menegaskan bahwa fenomenologi berupaya memahami bagaimana individu mengalami suatu peristiwa serta makna yang dilekatkan pada pengalaman tersebut. Pendekatan ini diawali dengan epoche atau penundaan penilaian, untuk memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara jernih. Fenomenologi

menempatkan aspek subjektif sebagai dasar pemahaman, sehingga peneliti berusaha memberikan interpretasi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan subjek (Triyono, 2021).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Anggota Komunitas Suporter dalam Memberikan Dukungan Pada Klub Persib Bandung

Dalam penelitian ini, peneliti menggali pengalaman para informan yang merupakan anggota komunitas suporter mengenai perjalanan mereka sebagai pendukung Persib Bandung. Berdasarkan temuan, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengalaman mendukung secara individu dan sebagai anggota komunitas. Dukungan yang diberikan bersama komunitas menciptakan euforia kolektif serta dampak emosional yang lebih kuat, sehingga menimbulkan pengalaman yang lebih berkesan bagi para informan. Pengalaman pertama dijelaskan oleh Triana. Ia menyatakan bahwa keterlibatannya dalam komunitas selama 23 tahun membentuk identitasnya dan menjadi sumber kebanggaan, terutama karena ia turut mendirikan komunitas suporter perempuan. Namun, Triana juga menyoroti pengalaman buruk, seperti pelecehan seksual yang masih kerap terjadi di stadion. Ia menilai bahwa stadion belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi perempuan.

Selanjutnya, Ell mengungkapkan bahwa mendukung secara langsung di stadion memberikan pengaruh emosional yang kuat. Melalui aktivitas sebagai suporter, Ell dapat membangun identitas diri dan memperluas jaringan sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Identitasnya sebagai suporter perempuan membuatnya lebih mudah menjalin relasi dengan pendukung lain dari berbagai wilayah. Novie juga mengalami dampak positif setelah bergabung dengan komunitas. Menurutnya, dukungan menjadi lebih terarah karena adanya akses keanggotaan resmi, kemudahan memperoleh tiket, serta kedekatan emosional dengan pemain maupun manajemen klub. Baginya, dukungan bersama rekan-rekan yang memiliki tujuan yang sama menjadi sumber motivasi.

Selain pengalaman positif, keempat informan juga menghadapi pengalaman buruk. Triana pernah mengalami situasi berbahaya akibat pembajakan bus rombongan suporter, dan ia menyaksikan perempuan kesulitan masuk stadion karena kondisi berdesakan. Situasi tersebut menjadi salah satu alasan ia mendirikan komunitas perempuan agar mereka dapat mendukung secara lebih aman dan mandiri. Ell juga menyampaikan pengalaman menyedihkan ketika temannya mengalami pelecehan seksual akibat kondisi pintu masuk stadion yang penuh sesak. Peristiwa tersebut mendorong komunitasnya untuk mengusulkan adanya pintu khusus suporter perempuan.

Novie menambahkan bahwa kerusakan di stadion menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan, meskipun ia memilih untuk tetap fokus pada tujuan utama, yaitu memberikan dukungan tanpa merugikan klub. Dari keseluruhan wawancara, peneliti menemukan bahwa setiap informan memiliki pengalaman positif maupun negatif selama menjadi suporter dan anggota komunitas. Peneliti juga menanyakan harapan mereka mengenai kondisi dukungan terhadap Persib Bandung di masa depan. Salah satu harapan utama yang disampaikan, khususnya oleh Triana, adalah terciptanya lingkungan yang aman bagi suporter perempuan, bebas dari stigma negatif, serta terbukanya ruang ekspresi yang lebih luas dalam menyampaikan dukungan kepada klub.

2. Motif

Berdasarkan wawancara dengan empat anggota komunitas suporter perempuan, peneliti menemukan adanya sejumlah persamaan dan perbedaan dalam motif serta pengalaman yang membentuk identitas mereka sebagai suporter. Persamaan dan perbedaan tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu untuk memudahkan analisis dan penafsiran data. Setelah proses pengelompokan unit makna dilakukan, data kemudian diinterpretasikan untuk

memahami pola pengalaman para informan. Sebelum mengidentifikasi motif para anggota komunitas, peneliti terlebih dahulu memaparkan hasil wawancara terkait alasan mereka menjadi suporter. Pemaparan ini disusun berdasarkan jawaban informan mengenai dorongan awal, keinginan, serta pengalaman yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas dukungan. Motif-motif yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan teori Alfred Schutz, yang membedakan motif tindakan menjadi dua jenis, yaitu *because of motives* yang berorientasi pada pengalaman masa lalu, serta *in order to motives* yang berorientasi pada tujuan atau orientasi masa depan.

a. *Because of Motives* anggota komunitas suporter memberikan dukungan kepada klub Persib Bandung

Because of motives merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang karena dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa seluruh informan memiliki motif masa lalu yang membentuk keputusan mereka untuk menjadi suporter Persib Bandung. Motif tersebut umumnya berkaitan dengan lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta pengalaman pribadi di masa kanak-kanak yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas dukungan.

Motif yang berasal dari lingkungan keluarga terlihat jelas pada sejumlah informan berikut: Informan 1

“Dari dulu saya memang tomboy dan suka warna biru. Persib sudah diperkenalkan sejak kecil oleh paman karena tahu saya suka warna biru. Dari situlah saya mulai memperhatikan Persib.”

Informan 2

“Saya suka bola dari kecil, mungkin turunan dari ayah juga. Ayah sangat fanatik dengan Persib, jadi saya ikut penasaran. Sejak TK saya mulai meminta ikut ke stadion. Pertama kali nonton langsung itu lawan Persipura. Sejak saat itu saya jadi ketagihan nonton Persib, bukan karena paksaan, tapi benar-benar dari hati.”

Informan 3

“Sejak kecil Persib sudah menjadi tontonan dan kebanggaan keluarga, semacam budaya. Awalnya tidak terlalu tertarik datang ke stadion, tetapi kemudian bertemu teman-teman yang sefrekuensi, dan dari situlah mulai terlibat.”

Berdasarkan pernyataan keempat informan—Triana, Ell, Novia, dan Ilma—dapat disimpulkan bahwa pengalaman masa kecil, pengaruh keluarga, serta lingkungan pertemanan merupakan faktor utama yang membentuk *because of motives* mereka sebagai suporter. Untuk memperdalam analisis, peneliti juga menanyakan momen spesifik ketika ketertarikan tersebut berkembang menjadi komitmen penuh dalam mendukung Persib Bandung.

b. *In Order to Motive* anggota komunitas suporter memberikan dukungan kepada klub Persib Bandung

Setelah mengidentifikasi motif masa lalu, peneliti kemudian menggali *in order to motives* atau motif masa depan para anggota komunitas suporter. Motif masa depan ini menggambarkan alasan para informan tetap bertahan sebagai suporter Persib Bandung dan sebagai anggota komunitas hingga saat ini, serta tujuan mereka dalam memberikan dukungan di tengah lingkungan sosial yang konservatif, keberadaan stigma negatif terhadap perempuan suporter, serta pengalaman diskriminasi dan pelecehan seksual yang pernah mereka alami. Keempat informan menunjukkan alasan yang relatif serupa mengenai komitmen mereka sebagai suporter, yaitu tingginya loyalitas terhadap klub. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan salah satu informan berikut:

“Memang dulu perempuan yang datang ke stadion atau menjadi suporter dianggap tabu, tetapi sekarang jumlahnya sudah banyak, baik dari Bandung, Ciamis, Bali, luar Jawa Barat

bahkan luar negeri. Sepak bola itu bukan hanya tentang pertandingan, tetapi juga tentang persaudaraan. Tujuan saya ke depan adalah agar semakin banyak suporter perempuan, semakin loyal dalam mendukung Persib, serta membangun personal branding sebagai suporter perempuan.”

Ell menegaskan bahwa jumlah perempuan suporter semakin meningkat, dan ekspresi mereka dalam mendukung sepak bola kini lebih diterima. Ia juga menyatakan bahwa komunitas suporter tidak hanya menjadi ruang untuk memberikan dukungan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling menjaga antaranggota yang memiliki tujuan yang sama.

3. Makna dukungan anggota komunitas supporter

Pada subbab sebelumnya telah dipaparkan pengalaman serta motif para anggota komunitas suporter. Menjadi seorang suporter perempuan merupakan bentuk ekspresi diri terhadap sesuatu yang mereka sukai dan minati. Individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai suporter berarti telah secara sadar mengalami berbagai pengalaman dalam memberikan dukungan kepada klub yang didukungnya, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang kurang menyenangkan. Pilihan untuk menjadi suporter perempuan juga dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain lingkungan pertemanan dan keluarga.

4.1 Pembahasan

Peneliti menganalisis temuan penelitian menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami motif, pengalaman, dan makna dukungan anggota komunitas suporter terhadap klub Persib Bandung. Berdasarkan wawancara dengan empat informan—Triana, El, Novie, dan Ilma—seluruh informan memberikan dukungan secara sadar sebagai bentuk kecintaan terhadap Persib Bandung. Hasil observasi menunjukkan bahwa suporter perempuan masih sering menerima stigma negatif karena jumlahnya lebih sedikit dibandingkan suporter laki-laki. Komunitas Viking Girls, sebagai komunitas suporter perempuan terbesar di Bandung, memberikan ruang bagi anggotanya untuk berinteraksi, membangun solidaritas, dan mengekspresikan dukungan secara kolektif. Para informan telah lama bergabung dalam komunitas dan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas dukungan, sehingga dapat menjelaskan secara mendalam motif, pengalaman, dan makna dukungan tersebut.

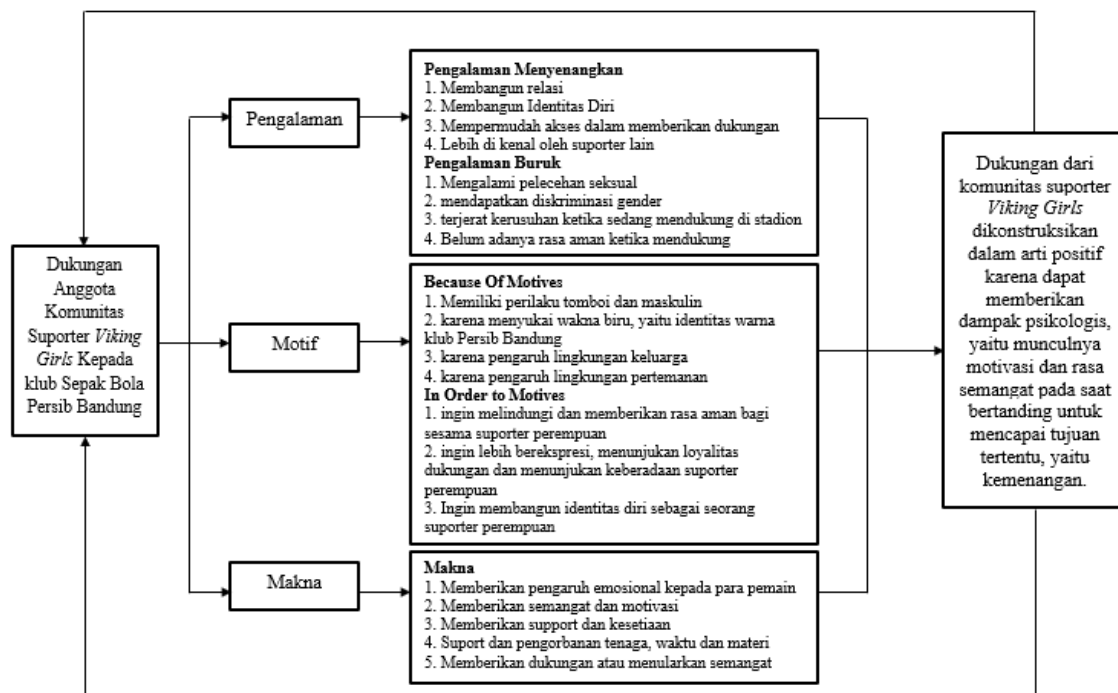
Dalam perspektif Schutz, tipifikasi tindakan mencakup motif “karena” (because of motives) dan motif “untuk” (in order to motives). Berdasarkan analisis, because of motives para informan terbentuk terutama oleh pengaruh keluarga dan lingkungan pertemanan. Aktivitas keluarga yang rutin menonton sepak bola atau keterlibatan teman-teman dalam kegiatan dukungan menjadi faktor signifikan yang mendorong mereka menjadi suporter. Selain itu, sebagian informan menyebutkan faktor personal seperti ketertarikan pada warna biru yang identik dengan Persib Bandung, serta karakter maskulin atau tomboi yang membuat mereka merasa lebih cocok dengan kultur sepak bola.

Sementara itu, in order to motives menggambarkan tujuan masa depan para informan dalam memberikan dukungan. Peneliti mengidentifikasi tujuh motif utama: (1) keinginan mendukung lebih aktif, (2) merangkul dan memperkuat solidaritas sesama suporter perempuan, (3) membuktikan eksistensi suporter perempuan, (4) membangun personal branding dan identitas diri, (5) memberikan rasa aman bagi suporter perempuan, (6) mendorong perempuan lebih berani berekspresi, dan (7) menikmati euforia dukungan secara lebih intens, khususnya di stadion. Identitas diri para informan terbentuk dari aktivitas dukungan yang dilakukan baik di lingkungan sosial sehari-hari maupun di media sosial. Seluruh motif tersebut selaras dengan temuan penelitian terdahulu mengenai ekspresi perempuan suporter di stadion yang dipengaruhi oleh euforia, intimidasi, serta kebutuhan akan ruang aman untuk berekspresi. Keberadaan komunitas suporter perempuan membantu mewujudkan rasa aman tersebut dan memperkuat solidaritas internal kelompok.

Pengalaman para informan menunjukkan adanya dinamika positif dan negatif. Identitas diri sebagai supporter terbentuk melalui partisipasi aktif dalam mendukung Persib Bandung, baik melalui aktivitas di stadion maupun kegiatan komunitas. Namun para informan juga mengalami pengalaman negatif seperti kerusuhan, pelecehan verbal maupun nonverbal, stigma, serta diskriminasi gender. Makna dukungan yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup empat aspek: (1) pengaruh emosional yang diberikan kepada pemain, (2) dukungan moral dan motivasi kepada klub, (3) kesetiaan tanpa syarat baik saat menang maupun kalah, dan (4) pengorbanan yang dilakukan demi tetap mendukung tim. Pemaknaan tersebut konsisten dengan pandangan ketua koordinator supporter dan pemain yang melihat dukungan supporter sebagai bentuk energi psikologis bagi performa tim.

Kesamaan motif, pengalaman, dan makna antar informan menunjukkan adanya tujuan kolektif yang menyatukan komunitas supporter. Interaksi intens dalam komunitas memudahkan koordinasi dan memperkuat efektivitas komunikasi kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi kelompok yang memandang kelompok sebagai entitas dengan tujuan bersama yang dicapai melalui interaksi dan pemaknaan bersama. Secara keseluruhan, dukungan komunitas supporter dipahami sebagai tindakan bermakna yang memberikan dampak psikologis positif bagi pemain dan bagi anggota komunitas itu sendiri. Dukungan tersebut tidak hanya berorientasi pada kemenangan tim, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas, solidaritas, dan ekspresi diri supporter perempuan. Hasil penelitian ini kemudian dirumuskan dalam sebuah bagan untuk menggambarkan keterkaitan antara pengalaman, motif, dan makna dukungan secara komprehensif.

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dalam sebuah bagan yang akan menggabungkan seluruh pembahasan untuk menunjukkan adanya hubungan antara seluruh pembahasan satu sama lain, sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Penelitian

5 SIMPULAN

1. Pengalaman anggota komunitas supporter dalam memberikan dukungan kepada klub Persib Bandung menunjukkan adanya pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman positif meliputi terbentuknya relasi pertemanan, pembangunan identitas diri sebagai supporter perempuan,

kemudahan akses dalam aktivitas dukungan, serta meningkatnya pengenalan diri di kalangan suporter lain. Adapun pengalaman negatif yang dialami para informan relatif serupa, yaitu pelecehan seksual, diskriminasi gender, keterlibatan dalam kerusuhan di stadion, serta minimnya rasa aman saat mendukung.

2. Motif masa lalu (*because of motives*) yang ditemukan menunjukkan kesamaan antar-informan, terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pertemanan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap motif lain, seperti karakter tomboi dan ketertarikan pada warna biru yang identik dengan Persib Bandung. Sementara itu, motif masa depan (*in order to motives*) para anggota komunitas mencakup keinginan untuk melindungi dan memberikan rasa aman bagi suporter perempuan, mengekspresikan diri secara lebih bebas, menunjukkan loyalitas, menegaskan keberadaan suporter perempuan, membangun identitas diri, serta memperluas jaringan pertemanan dan persaudaraan.
3. Makna dukungan yang ditemukan mencakup pengaruh emosional terhadap pemain, pemberian semangat dan motivasi, bentuk kesetiaan, serta bentuk pengorbanan untuk klub Persib Bandung. Dukungan dimaknai secara positif karena memberikan dampak psikologis bagi pemain berupa peningkatan motivasi dan semangat dalam upaya meraih kemenangan. Dengan demikian, dukungan anggota komunitas Viking Girls berkontribusi pada terciptanya energi positif yang mendorong performa pemain di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

(Fourth). California: Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*

Deddy Mulyana, (2013). *Komunikasi Organisasi: strategi meningkatkan kinerja perusahaan*(cetakan ke 8). Bandung : Remaja Rosda Karya

Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi

Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAP

Iswandi Syahputra, (2016). *Pemuja Sepak Bola: Kuasa Media atas Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Kriyantono (2014), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Penerbit: Prenada Media

Kriyantono, Rachmat, (2014). *Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Kriyantono (2014), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Penerbit: Prenada Media

Kuswarno. (2013). *Fenomenologi (Vol. 2)*. Widya Padjajaran. Kuswarno, (2013). *Fenomenologi (cetakan ke 2)*. Bandung: Widya Padjajaran

Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Zaenuddin, D., & Handoyo, P. (n.d.). *Makna Menjadi Suporter Perempuan Makna Menjadi Suporter Perempuan Persibo Bojonegoro*.